

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan penganalisisan yang dilakukan pada novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman el Shirazy dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa pesan dakwah yang sudah peneliti kelompokkan di antaranya Pesan Akidah (Iman kepada Allah, mengesakan Allah dan menutup aurat) Pesan syariah ( Sholat, Berbakti kepada orang tua, Zikir, Berdo'a hanya kepada Allah, Penghafal Al-Qur'an, Taat kepada suami, Menjaga kehormatan dan ketaatannya kepada Allah SWT, Sholat Malam, dan Taat kepada suami). Pesan Akhlak (Lemah lembut, Berbudi pekerti, Sabar, Setia, dan Tidak Bermuka Masam). Denotasi dan Konotasi pesan dakwah novel ini menjelaskan representasi pemuda-pemudi muslim yang di jodohkan oleh orang tua mereka sehingga cinta yang di harapkan datang tak kumjung datang sampai ajal datang. akan tapi tetap mempertahankan keharmonisan rumah tangganya dan keteguhan memegang ajaran agama Islam.

#### **5.2 Saran**

Setelah menganalisis novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman el Shirazy yang mempunyai makna pesan-pesan dakwah ini maka peneliti bisa memberikan beberapa saran yang semoga bisa bermanfaat untuk semua pihak diantaranya:

1. Untuk para penulis hebat supaya lebih giat dalam menerbitkan karyanya yang tentunya mengandung pesan-pesan positif, inspiratif dan membangun agar memberikan contoh serta edukasi kepada pembacanya.
2. Untuk para *da'I* peneliti berharap untuk tahun-tahun selanjutnya akan banyak lahir dan tumbuh penulis-penulis islami dan inspiratif. Karena selama karya tersebut masih bermanfaat maka insya Allah akan menjadi pahala kita di akhirat kelak.
3. Dan bagi para pelajar yang ingin meneliti novel Habiburrahman el Shirazy, yang khususnya menggunakan teori semiotika ini saya berharap agar dapat lebih memperhatikan tanda-tanda dari sebuah kata dan simbol yang ada dalam novel ini dengan lebih menyeluruh meliputi tanda denotasi dan konotasi lebih dari yang peneliti analisis saat ini



## DAFTAR PUSTAKA

- Afdhaludin Faizal Surya, (2018) “*Pesan Dakwah Dovel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy*” (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya)
- Al Qossam Febrianto, (2015) Skripsi, “*Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce Terhadap Novel Moga Bunda Disayang Allah karya Tere Liye*”
- Ali Aziz Moh, *Ilmu Dakwah*,(2010) Ed. Rev. Cet.2 Jakarta: Kencana
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Dakwah*, (2015) Jakarta : Kencana
- Al-Qu’an dan Terjemahan. (2015). *Departemen Agama RI*. Bandung. CV. Darus Sunnah. QS. Al-Baqarah Ayat 112
- \_\_\_\_\_. 2015. *Departemen Agama RI*. Bandung. CV. Darus Sunnah. QS. Al-An’am Ayat 82
- \_\_\_\_\_. 2015. *Departemen Agama RI*. Bandung. CV. Darus Sunnah. QS. Ar-Ra’d Ayat 28
- \_\_\_\_\_. 2015. *Departemen Agama RI*. Bandung. CV. Darus Sunnah. QS. An-Nisa’ Ayat 34
- \_\_\_\_\_. 2015. *Departemen Agama RI*. Bandung. CV. Darus Sunnah. QS. Al-Ahzab Ayat 59
- \_\_\_\_\_. 2015. *Departemen Agama RI*. Bandung. CV. Darus Sunnah. QS. Ali Imran [03]: 104
- \_\_\_\_\_. 2015. *Departemen Agama RI*. Bandung. CV. Darus Sunnah. QS. Al-Qolam [68]:1
- \_\_\_\_\_. 2015. *Departemen Agama RI*. Bandung. CV. Darus Sunnah. QS. Al-A’raf Ayat 31-32
- \_\_\_\_\_. 2015. *Departemen Agama RI*. Bandung. CV. Darus Sunnah. QS. Lukman Ayat 14
- Bachtiar Wardi, (2013) *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu

Cangara Hafied,(2010) *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo

Daniel Chandler, (2020) “*Semiotic; The Basis*”

Danya Munsyi Alif, (2012) *Jadi Penulis? Siapa Takut!*, (Bandung : PT Mizan Pustaka

El-Shirazy Habiburrahman, (2013) Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Republika, Jakarta

\_\_\_\_\_ (2019) Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Republika, Jakarta

Endang AS.(2010) *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*

Fuad,(2019), *Prospek dan Tantangan Dakwah Bil Qalam Sebagai Metode Komunikasi Dakwah*, dalam Jurnal Ilmiah Syi’ar, Jurusan Dakwah, IAIN Bengkulu, vol.19, No.02, Desember 2019,

Ghazali M. Bahri, (2012) *Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*. (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya)

Habiburrahman el Shirazy, (2010) *Autor Publishing*

\_\_\_\_\_, (2012) *Bamala*

\_\_\_\_\_, (2010) *Ihwah*

\_\_\_\_\_ (2005) *MSQ Publishin*

\_\_\_\_\_, (2005) *Republika*

\_\_\_\_\_, (2004) *Republika-Basmala*

\_\_\_\_\_ (2007) *Republika-Basmala*

\_\_\_\_\_ (2005) *Republika-Basmala*

Hadi Sutriso, (2011) *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset)

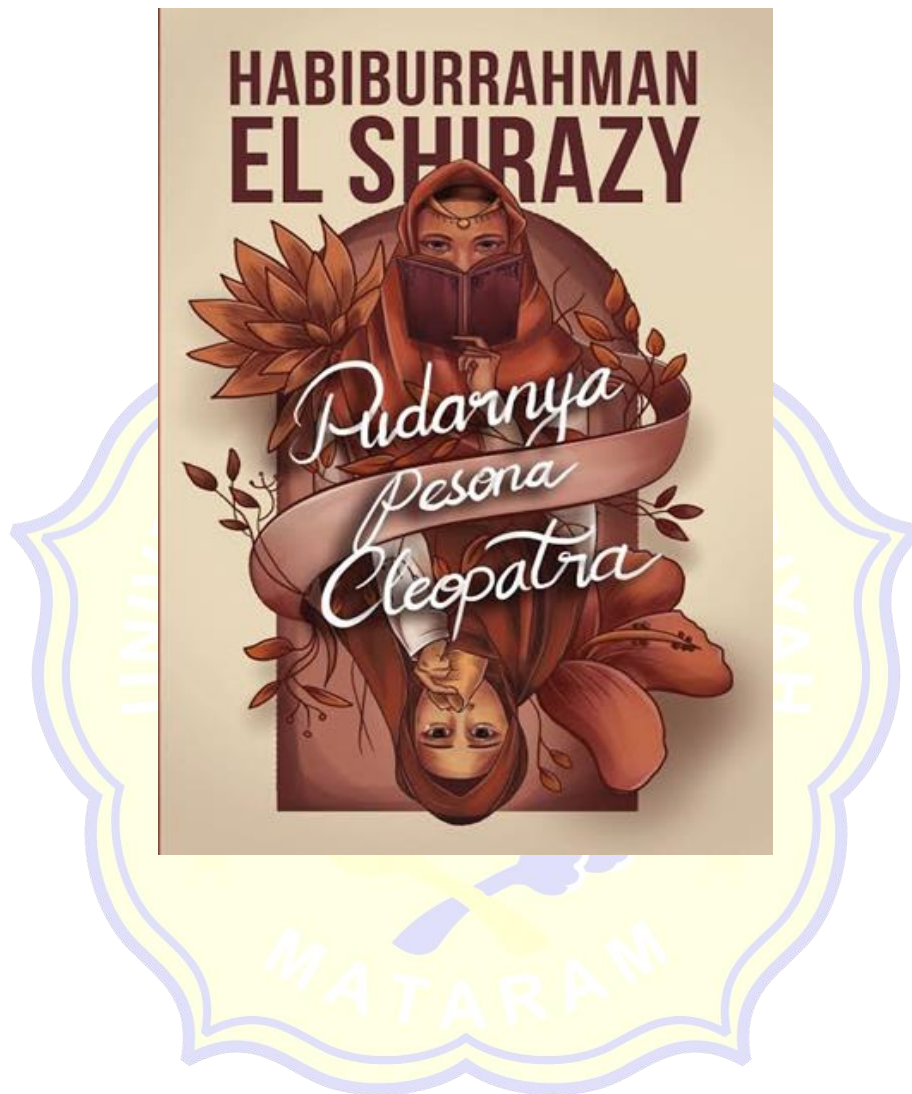
Hidayat Rofiq,( 1 Oktober 2019 ) *Jurnal Manejemen Dakwah Bil Lisan Persfektif Hadits, Al-Tatwir*, Vol.6 No.

- Iqtishodia, Jurnal *Ekonomi Syari'ah*, 2017, Vol.02 No.02
- Kafi Jamaludin, *Psikologi Dakwah* (Surabaya: Indah, 2013)
- KBBI, *Tentang Hawatir*, 2012
- McQuail, “*ilmu semiology*”, 2010
- Moleong Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Mubarok Yaumil, Skripsi, “*Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Konteks Poligami Dalam Film Surga Yang Tak Di Rindukan*”, 2020
- Mujib El-Shirazy Ahmad, *The Inspiring Life Of Habiburrahman El-Shirazy*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), cet. Ke-1
- Mulyono Puji, 2017, Skripsi “*Dakwah Dalam Dovel “( Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Novel Haji Backpacker Karya Aguk Irawan MN”*”, h.1 dalam [https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&q=jurnal+tentang+pesan+dakwah+dalam+novel&btnG=#d=gs\\_qabs&u=%23p%3DZhZZphr1NQwJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=jurnal+tentang+pesan+dakwah+dalam+novel&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DZhZZphr1NQwJ)
- Natawijaya P. Suparman, (2010) *Bimbingan untuk Cakap Menulis*, (Jakarta: Gunung Mulia)
- Sangidu, *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Teknik, dan Kiat*. (Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asing Barat, 2011)
- Saryono, *Metodologi Penelitian Kesehatan Penuntun Praktis Bagi Pemula*, Yogyakarta, Mitra Cendekia. 2012
- Sasono Adi, (2011) et. all. *Solusi Islam atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*. (Jakarta : Gema Insani Press)
- Sobur Alex, (2021) *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Sugiyono, (2015), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta)

- Surapto,( 2010) *Kumpulan Istilah dan Apresiasi Sastra Bahasa Indonesia*,(Surabaya: Indah,)
- Syukir Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*,(Surabaya: Al-Ikhlash,2011)
- Tasmara Toto, (2015) *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama)
- \_\_\_\_\_ (2011), *Komunikasi Dakwah*,(Jakarta:Radar Jaya Pratama)
- Wahyu Wibowo Indiwani Seto, (2013) *Semiotika Komunikasi : Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (Jakarta : Mitra Wacana Media)
- Wiediatuti S Rini, (2010) “Analisis Nilai-Nilai Humanistik Tokoh dalam Novel Kuncup Berseri karya NH. Dini”,Skripsi, FKIP UMM
- Zainuddin, *Materi pokok Bahasan dan Sastra Indonesia* (jakarta: Rineka Cipta, 2012)
- Zakaria Muhammad, (2020) Skripsi, “*Pesan Dakwah Dalam Novel Assalamualaikum Beijing*” karya Asma Nadia
- Zed Mustika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2014)

## LAMPIRAN

Gambar 4.1 cover novel Pudarnya Pesona Cleopatra



Gambar 4.2 Habiburrahman El Shirazy Pengarang Novel Pudarnya Pesona Cleopatra





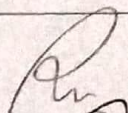
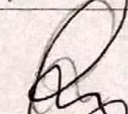
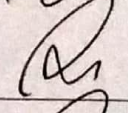
### LEMBAR KONSULTASI

Nama : Nur Afni  
Nim : 717130043  
Jurusan : KPI  
Judul : PESAN DAKWAH DALAM NOVEL "PUDARNYA PESONA  
LEOPATRA" KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIROZY  
Pembimbing 1 : Mappanyompa, MM. M.Pd.I

NO	HARI/TGL	KOMENTAR/SARAN	PARAF
1	7/26/2021	Revisi penulisan	
2	7/30/2021	Revisi Abstrak,	
3		Bab I dan label	
4		penelitian terdahulu	
5	8/1/2021	Revisi bab IV-V	
6		judulnya di tempatkan	
7		dan di perkuat	
8	8/12/2021	Ace steripsi	
9			

Pembimbing 2

: Nurliya Ni'matul Rohmah, M.Kom.I

NO	HARI/TGL	KOMENTAR/SARAN	PARAF
1	7/10/2021	Revisi bab I	
2	7/15/2021	Revisi bab II	
3	7/20/2021	Revisi III dan acc	
4	7/23/2021	Revisi penulisan	
5	7/28/2021	Revisi Bab IV-V	
6	7/26/2021	Acc skripsi	
7			
8			
9			



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN (DIKTILITBANG)  
PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM TERAKREDITASI 'B'**

Alamat : Jl. K. H. Ahmad Dahlan No. 1 Telp. (0370) 628657 Kotak Pos 108 Pagesangan Mataram

Website : <http://fai.ummat.ac.id>

email : [fai.ummat.ac.id](mailto:fai.ummat.ac.id)

Nusa Tenggara Barat

Nomor : 317 /II.3.AU/FAI-UMMAT/F/VII/2021

Mataram, 02 Juli 2021 M

Lampiran : 1 (satu)

22 Dzhulkaidah 1442 H

Perihal : *Izin Penelitian*

Kepada

Yth :

di-

Tempat

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Ba'da salam, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada kita dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, Aamiin

Kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada mahasiswa di bawah ini:

Nama : Nur Afni

Nim : 717130043

Semester : VIII (Delapan)

Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI)

Judul Skripsi : "Pesan Dakwah Dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El-Shiranzy (Analisis Semiontika Model Roland Barthes)".

Izin penelitian tersebut akan dipergunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.

Demikian, atas perhatian dan kerja sama yang baik kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Dekan  
  
Suwandi, S.Ag., M.Pd.I  
NIDN. 0814067001

runan Raihana. Ibu tahu persis kesalahan kedua orangtuanya," tambahnya untuk meyakinkan diriku.

"Mbak Raihana itu orangnya baik kok, Kak. Dia ramah, halus budi, sarjana pendidikan, penyabar, berjilbab dan hafal Alquran lagi. Pokoknya cocok deh buat Kakak," komentar adikku, si Aida tentang calon isteriku.

"Orangnya cantik nggak?" selidikku.

"Lumayan, delapan koma limalah," jawab adikku enteng.

"Tapi lebih tua dari kakak ya?" tanyaku mencari kepastian.

"Ala cuma dua tahun Kak, lagian sekarang `kan lagi nge-trend lho, laki-laki menikah dengan wanita yang lebih tua. Nggak masalah itu Kak. Apalagi Mbak Raihana itu baby face, selalu tampak lebih muda enam tahun dari aslinya. Orang-orang banyak yang mengira dia itu baru sweet sevententh lho Kak. Bener nih, serius!" propaganda adikku berapi-api. Adikku satu-satunya ini memang pendukung setia ibu. Duh, pusing aku, pusing!

\* \* \*

Dalam pergulatan jiwa yang sulit berhari-hari, akhirnya aku pasrah. Aku menuruti keinginan ibu. Aku tak mau mengecewakan ibu. Aku ingin menjadi mentari pagi di hatinya, meskipun untuk itu aku harus mengorbankan diriku.

Ibu

durhakalah aku

Jika dalam diriku,

tak kau temui inginmu

Ibu,

durhakalah aku

Jika dalam hidupku,

tak kau temui legamu<sup>1</sup>

Dengan hati pahit kuserahkan semuanya bulat-bulat pada ibu. Meskipun sesungguhnya dalam hatiku ada kece- masan-kecemasan yang mengintai. Kecemasan-kecemasan yang datang begitu saja dan aku tidak tahu alasannya. Yang jelas, sebenarnya aku sudah punya kriteria dan impian tersendiri untuk calon isteriku. Namun aku tidak bisa berbuat apa-apa berhadapan dengan air mata ibu yang amat kucintai itu. Saat khitbah<sup>2</sup> sekilas kutatap wajah Raihana, dan benar kata si Aida, ia memang *baby face* dan lumayan anggun. Namun garis-garis kecantikan yang kuimpikan tak kutemukan sama sekali. Adikku, ibuku, sanak saudaraku semuanya mengakui Raihana can- tik. Bahkan Tante Lia, pemilik salon kosmetik terkemuka di Bandung yang selernya terkenal tinggi dalam masalah kecantikan mengacungkan jempol tatkala menatap foto Raihana. "Cantiknya benar-benar alami. Bisa jadi iklan sabun Lux lho, asli!" komentarnya tanpa ragu.

Tapi seleraku lain. Entah mengapa. Apakah mungkin karena aku telah begitu hanyut dengan citra gadis-gadis Mesir titisan Cleopatra yang tinggi semampai? Yang ber- wajah putih jelita dengan hidung melengkung indah, mata bulat bening khas Arab, dan bibir merah halus menawan. Dalam balutan jilbab sutera putih wajah gadis Mesir itu bersinar-sinar, seperti permata Zabarjad yang bersih, in- dah berkilauan tertimpa sinar purnama. Sejuk dan mem- pesona. Jika tersenyum, lesung pipinya akan menyihir siapa saja yang melihatnya. Aura pesona kecantikan gadis- gadis Mesir titisan Cleopatra sedemikian kuat mengakar dalam otak, perasaan dan hatiku. Sedemikian kuat menja-

<sup>1</sup> Dijiwai puisi "Ibu (3)" karya Fatin Hamama

<sup>2</sup> Lamaran.

jah cita-cita dan mimpiku. Aku heran, kenapa aku jadi be-  
gini? Di manakah petuah-petuah suci kenabian itu kusim-  
pan? Apakah hati ini telah sepenuhnya diduduki oleh mata  
bening dan wajah kemilau gadis Mesir? Di manakah hida-  
yah itu? Di manakah cahaya itu? Apakah aku telah gila?  
Mana ada kecantikan Cleopatra di Jawa!?

Di hari-hari menjelang akad nikah, aku berusaha me-  
numbuhkan bibit-bibit cintaku pada calon isteriku, tetapi  
usahaku selalu saja sia-sia. Usahaku justru membuat diri-  
ku sangat tersiksa. Bibit cinta yang kuharapkan malah  
menjelma menjadi pohon-pohon kaktus berduri yang tum-  
buh menggantal di dalam hatiku. Terkadang bibit cinta  
yang kuharapkan itu malah menjelma menjadi tiang gan-  
tungan yang mengancam. Aku hidup dalam hari-hari yang  
mencekam. Aku meratapi nasibku dalam derita yang terta-  
han. Ingin aku memberontak pada ibu. Tapi teduh wajah-  
nya selalu membuatku luluh.

*Ibu, durhakalah aku*

*Jika dalam maumu tak ada mauku*

*Tapi durhakakah aku, Ibu?*

*Jika dalam diri Raihana tak ada cintaku*

Oh Tuhan, haruskah aku menikah dalam keadaan ter-  
siksa seperti ini? Haruskah aku menikah dengan orang  
yang tidak aku cintai? Dan lagi-lagi aku hanya bisa pas-  
rah. Sinar wajah ibu berkilat-kilat, hadir di depan mata.  
Duh Gusti tabahkan hatiku!

\* \* \*

Hari pernikahan itu datang. Aku datang seumpama  
tawanan yang digiring ke tiang gantungan. Lalu duduk di  
pelaminan bagai mayat hidup, hati hampa, tanpa cinta.  
Apa mau dikata, cinta adalah anugerah Tuhan yang tak  
bisa dipaksakan. Pesta meriah dengan bunyi empat grup

rebana terasa konyol. Lantunan *shalawat* nabi terasa menusuk-nusuk hati. *Inna lillahi wa inna ilahi rajiun!* Perasaan dan nuraniku benar-benar mati.

Kulihat Raihana tersenyum manis, tapi hatiku terasa teriris-iris dan jiwaku meronta-ronta. Aku benar-benar merana. Satu-satunya, harapanku hanyalah berkah dari Tuhan atas baktiku pada ibu yang amat kucintai. *Rabbighfir li wa liwalidayya!*

Layaknya pengantin baru, tujuh hari pertama kupaksa hatiku untuk memuliakan Raihana sebisanya. Kupaksa untuk mesra, bukan karena cinta. Sungguh, bukan karena aku mencintainya. Hanya sekadar karena aku seorang manusia yang terbiasa membaca ayat-ayat-Nya. Oh, alangkah dahsyatnya sambutan cinta Raihana atas kemesraan yang pura-pura itu. Saat Raihana tersenyum mengembang, hatiku merintih menanggapi kebohongan dan kepura-puraanku. Apakah aku telah menjadi orang munafik karena memdustai diri sendiri dan banyak orang? Duhai Tuhan mohon ampunan. Aku yang terbiasa membaca ayat-ayat-Nya kenapa bisa sedemikian dustanya? Kenapa? Pertanyaan-pertanyaan itu menebas leher kemanusiaanku. Dan aku pasrah tanpa daya.

Tepat dua bulan setelah pernikahan, kubawa Raihana ke rumah kontrakan di pinggir kota Malang. Mulailah nyanyian hampa kehidupan mencekam. Aku tak menemukan adanya gairah. Hari-hari indah pengantin baru, mana? Mana hari-hari indah itu? Tak pernah kurasakan! Yang kurasakan adalah siksaan-siksaan jiwa yang mendera-dera.

Oh, betapa susah hidup berkeluarga tanpa cinta. Sudah dua bulan aku hidup bersama seorang isteri. Makan, minum, tidur dan shalat bersama makhluk yang bernama Raihana, isteriku. Tapi, *masya Allah*, bibit-bibit cintaku

tak juga tumbuh. Senyum manis Raihana tak juga menembus batinku. Suaranya yang lembut tetap saja terasa hambar. Wajahnya yang teduh tetap saja terasa asing bagiku. Sukmaku merana. "Duhai cinta hadirilah, hadirilaaah! Aku ingin merasakan seperti apa indahnya mencintai seorang isteri!" jerit batinku menggedor-gedor jiwa. Cinta yang kudamba bukannya mendekat, tapi malah lari semakin jauh dari detik ke detik. Pepatah Jawa kuno bilang, *Wiwiting tresno jalaran soko kulino!* Artinya, hadirnya cinta sebab sering bersama. Tapi pepatah itu agaknya tidak berlaku untukku. Aku setiap hari bersama Raihana. Berada dalam satu rumah. Makan satu meja. Dan tidur satu kamar. Tapi cinta itu kenapa tak juga hadir-hadir juga? Kenapaa!? Yang hadir justru perasaan tidak suka yang menyiksa. Aku kuatir, jangan-jangan aku bisa gila! Atau aku sebenarnya telah gila? Tapi tidak! Tidak ada yang menyebutku gila. Aku masih bisa mengajar di kampus dengan baik. Masih bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan mahasiswa dengan baik. Tapi, dalam sejarah kehidupan manusia banyak juga yang kelihatannya aneh tapi sebenarnya dia tidak gila. Cinta yang *salah kedaden* memang sering menciptakan orang-orang gila. Begitu juga cinta yang tidak kesampaian. Apakah aku akan tercatat dalam daftar orang-orang gila karena *salah kedaden* dalam menghayati cinta? *Embuh!*

Memasuki bulan keempat, rasa muak hidup bersama Raihana mulai kurasakan. Aku tak tahu dasar munculnya perasaan ini. Ia muncul begitu saja. Melekat begitu saja dalam dinding-dinding hati. Aku telah mencoba membuang jauh-jauh perasaan tidak baik ini. Aku tidak mau membenci atau muak pada siapa pun juga, apalagi pada isteri



## Dua

**KELIHATANNYA** tidak hanya aku yang tersiksa dengan keadaan tidak sehat ini. Raihana mungkin merasakan hal yang sama. Tapi ia adalah perempuan Jawa sejati yang selalu berusaha menahan segala badai dengan kesabaran. Perempuan Jawa yang selalu mengalah dengan keadaan. Yang selalu menomorsatukan suami dan memorduakan dirinya sendiri. Karena ia seorang yang berpendidikan, maka dengan nada diberani-beranikan, ia mencoba bertanya ini-itu tentang perubahan sikapku. Ia mencari-cari kejelasan apa yang sebenarnya terjadi pada diriku. Tetapi selalu saja kujawab, "Tidak ada apa-apa kok Mbak, mungkin aku belum dewasa! Aku mungkin masi harus belajar berumah tangga, Mbak!"

Ada kekagetan yang kutangkap dalam wajah Raihana saat kupanggil "mbak". Panggilan akrab untuk orang lain, tapi bukan untuk seorang isteri

"Kenapa Mas memanggilku "mbak" ? Aku `kan isteri Mas. Apakah Mas tidak mencintaiku ?" tanyanya dengan gurat sedih tampak di wajahnya.

"*Wallahu a`lam!*" jawabku sekenanya.

Dan dengan mata berkaca-kaca Raihana diam, menun-

begitu indah. Belum sempat duduk. Tiba-tiba....

"Mas, bangun Mas. Sudah jam setengah empat! Kau belum shalat Isya'!"

Raihana mengguncang tubuhku. Aku terbangun dengan perasaan kecewa luar biasa. Tidak jadi menyunting Mona Zaki, keponakan Cleopatra. Aku menatap Raihana dengan perasaan jengkel dan tidak suka.

"Maafkan Hana, kalau membuat Mas kurang suka. Tapi Mas belum shalat Isya'." Lirih Hana yang belum melepas mukenanya. Dia mungkin baru saja shalat malam. Aku tidak berkata apa-apa. Meskipun cuma mimpi itu sangat indah dan seperti dalam alam nyata. Kenapa Raihana tidak menunggu sampai aku menikah dengan keponakan Ratu Cleopatra itu. Kenapa tidak menunggu sampai aku merasakan indah malam pertama bersamanya. Meskipun cuma dalam mimpi. Aku bangkit mengambil air wudhu dan shalat. Selesai shalat aku merenungkan mimpi yang baru kualami. Sangat indah. Tapi sayang terputus. Cleopatra dan Mona Zaki, aneh. Bagaimana mungkin Mona Zaki itu keponakan Cleopatra. Bukankah Cleopatra hidup di zaman Romawi dan Mona Zaki hidup di abad ke-21. Bagaimana bisa bertemu dalam ikatan darah bibi dan keponakan. Mimpi memang sering aneh. Tak bisa dinalar. Tapi indah. Hanya saja sayang. Diputus oleh Raihana. Aku jadi semakin tidak suka dengan dia. Dialah pemutus harapan dan mimpi-mimpiku. Tapi apakah dia bersalah? Bukankah dia justru berbuat baik membangunkan aku untuk shalat? Jika sudah berkaitan dengan cinta dan mimpi, yang salah dan benar seringkali tidak jelas batasannya. Hanya yang diselamatkan oleh Allah yang masih berpijak pada kesadaran nurani dan berpijak pada jalan yang benar. Dan aku?

mijit pundak dan tengkukku seperti yang dilakukan ibu.

"Mas masuk angin. Biasanya kalau masuk angin diobati pakai apa Mas. Pakai balsem, minyak kayu putih atau pakai jamu?" tanya Raihana sambil menuntunku ke kamar.

"Mas jangan diam saja dong. Aku kan tidak tahu apa yang harus aku lakukan untuk membantu Mas."

"Biasanya dikerokin." lirikku.

"Kalau begitu kaos Mas dilepas ya. Biar Hana kerokin." sahut Raihana sambil tangannya melepas kaosku. Aku seperti anak kecil yang dimanja ibunya. Raihana dengan sabar mengerokin punggungku dengan sentuhan yang halus. Setelah selesai dikerok, Raihana membawa satu mangkok bubur kacang hijau panas.

"Biasanya dalam keadaan *meriang* makan nasi itu tidak selera. Kebetulan Hana buat bubur kacang hijau. Makanlah Mas untuk mengisi perut biar segera pulih."

Aku menyantap bubur kacang hijau itu dengan lahap. Lalu merebahkan diri di tempat tidur, menelusup di bawah hangatnya selimut. Kenyamanan mulai menjalar ke seluruh tubuhku. Raihana duduk di kursi tak jauh dariku. Ia khusyuk mengulang hafalan Alqurannya. Di luar hujan deras. Suara guntur menggelegar dan petir menyambar-nambar. Aku memperhatikan wajah Raihana. Aku jadi kembali sedih. Wajah yang cukup manis tapi tidak semanis dan seindah gadis-gadis lembah sungai Nil. Tak lama kemudian aku tertidur dengan sendirinya. Dalam tidur aku bertemu Ratu Cleopatra pada suatu pagi yang cerah di pantai Cleopatra, Alexandria. Ia mengundangku makan malam di istananya. "Aku punya keponakan cantik namanya Mona Zaki. Maukah kau berkenalan dengannya?" Kata Ratu Cleopatra yang membuat hatiku berbunga-bunga luar biasa.

## Tiga

**SELANJUTNYA** aku merasa sulit hidup bersama Raihana. Aku sendiri tidak tahu dari mana sulitnya. Rasa tidak suka itu semakin menjadi-jadi. Aku tak mampu lagi meredamnya. Aku dan Raihana nyaris hidup dalam dunia masing-masing. **Aktivitas kami hanya sesekali bertemu di meja makan dan saat sesekali shalat malam.** Aku sudah memasuki bulan ke enam menjadi suaminya. Dan sudah satu bulan lebih aku tidak tidur sekamar lagi dengannya. Aku lebih merasa nyaman tidur bersama buku-buku dan komputerku di ruang kerja.

Tangis Raihana tak juga mampu membuka jendela hatiku. Rayuan dan ratapannya yang mengharu-biru tak juga meluruhkan perasaanku. Aku meratapi dukaku. Raihana menangisi dukanya. Dan duka kami belum juga bisa bertemu. Aku heran pada diriku sendiri. Orang-orang itu begitu mudah jatuh cinta. Tapi kenapa aku tidak. Raihana yang kata Tante Lia memiliki kecantikan selevel bintang ikhlasabun Lux itu belum juga menyentuh hatiku. Kelembutannya yang seperti Dewi Sembodro tak juga membuatku jatuh cinta. Kepada siapa aku harus melabuhkan duka. Seribu doa terpanjatkan agar hatiku terbuka. Namun yang ha-

rihnya, lalu perlahan-lahan beranjak meninggalkan aku di ruang kerja.

"Mbak! Eh maaf, maksudku D..Di..Dinda Hana!" panggilku dengan suara parau tercekak dalam tenggorokan.

"Ya Mas!" sahut Hana langsung menghentikan langkahnya dan pelan-pelan menghadapkan dirinya padaku. Ia berusaha bersenyum, agaknya ia bahagia dipanggil "dinda". Matanya sedikit berbinar.

"Te..terima kasih...Di..Dinda, kita berangkat bareng ke sana. Habis shalat dhuhur, *insya Allah!*" ucapku sambil menatap wajah Hana dengan senyum yang kupaksakan. Raihana menatapku dengan wajah sangat cerah, ada secercah senyum bersinar di bibirnya.

"Terima kasih Mas. Ibu kita pasti senang. Kerabat semuanya akan menyambut kita dengan bahagia. Mau pakai baju yang mana Mas, biar dinda siapkan? Atau, biar dinda saja yang memilihkan ya?" Hana begitu bahagia.

Perempuan berjilbab yang satu ini memang luar biasa, ia tetap sabar mencurahkan bakti meskipun aku dingin dan acuh tak acuh padanya selama ini. Aku belum pernah melihatnya memasang wajah masam atau tidak suka padaku. Kalau wajah sedihnya ya. Tapi wajah tidak sukanya sama sekali belum pernah. Bah, lelaki macam apa aku ini! Kutukku pada diriku sendiri. Aku memaki-maki diriku sendiri atas sikap dinginku selama ini. Tapi, setetes embun cinta yang kuharapkan membasahi hatiku tak juga turun. Kecantikan aura titisan Cleopatra itu! Oh, bagaimana aku mengusirnya? Aku merasa menjadi orang yang paling membenci diriku sendiri di dunia.

\* \* \*

Acara pengajian dan *aqiqah*-an putra ketiga Yu Fati-mah, kakak sulung Raihana, membawa sejarah baru dalam

apa kecuali menyanjung kebaikanku sebagai suami, orang yang dicintainya. Bahkan ia mengaku bangga dan bahagia menjadi isteriku. Aku jadi pusing sendiri memikirkan sikapku. Lebih pusing lagi saat ibuku dan ibu mertuaku menyindir tentang keturunan. "Sudah satu tahun putra sulungku berkeluarga, kok belum ada tanda-tanda aku mau menimang cucu ya Mbakyu. Padahal aku ingin sekali segera menimang cucu seperti Mbakyu!" kata ibuku pada ibu mertuaku. "Insya Allah, tak lama lagi ibu akan segera menimang cucu. Doakan lah kami. Bukankah begitu, Mas?" sahut Raihana sambil menyikut lenganku. Aku teragap, cepat-cepat kuanggukkan kepalaku sekenanya.

\* \* \*

Setelah peristiwa itu, aku mencoba bersikap lebih bersahabat pada Raihana. Aku berpura-pura kembali mesra padanya. Berpura-pura menjadi suami betulan. Ya, jujur kukatakan aku hanya berpura-berpura! Sebab bukan atas dasar cinta dan kehendakku sendiri aku melakukannya. Dasarnya adalah aku tak ingin mengecewakan ibuku, itu saja. Biarlah aku kecewa, biarlah aku menderita, terbelenggu perasaan konyol, asal ibuku tersenyum bahagia. Aku berharap jadi anak yang baik, jadi orang baik. Namun aku tidak tahu, apakah aku bisa jadi suami Raihana yang baik?

Allah Mahakuasa. Kepura-puraanku memuliakan Raihana sebagai isteri ternyata membuahkan hasil. Raihana hamil. Ia semakin manis. Sanak saudara semua bergembira. Ibuku bersuka cita. Ibu mertuaku bahagia. Namun hatiku...oh, hatiku menangis meratapi cintaku yang tak jua kunjung tiba. Hatiku hamba. Tersiksa. Merana. Tuhan kasihanilah hamba. Hadirkan cinta itu segera. Aku takut bahwa aku nanti juga tidak bisa mencintai bayi